

## BAB II

### KONVENSI DALAM NOVEL *SUTASOMA*

#### 2.1 Pengantar

Pembacaan terhadap karya sastra tidak dapat dilepaskan dari teks-teks lain yang melatar-belakanginya (Teeuw, 1984:145). Karya sastra memiliki struktur yang sifatnya terbuka. Oleh karena itu, Genette (1997) memaparkan berbagai kemungkinan suatu teks ber-relasi dengan teks lainnya. Kajian Genette ini dipahami sebagai *open-structure* oleh Allen (2000). Penelitian ini akan menggunakan kajian struktural terhadap novel *Sutasoma* agar novel tersebut dapat direlasikan dengan teks sebelumnya.

Novel *Sutasoma* karya Cok Sawitri merupakan wajah baru dari kakawin *Sutasoma*. Meskipun karya baru, novel ini masih berkaitan dengan karya terdahulu, utamanya kakawin *Sutasoma*. Dengan asumsi inilah, peneliti merelasikan novel ini dengan kakawin *Sutasoma* yang ada dan telah diterbitkan. Kakawin *Sutasoma* yang akan direlasikan dengan novel ini adalah kakawin terjemahan Mastuti dan Bramantyo yang menggunakan suntingan Soewito Santoso. Peneliti memilih kakawin *Sutasoma* terjemahan Mastuti dan Bramantyo karena kakawin *Sutasoma* terjemahan ini tetap mempertahankan bentuk kakawin pada umumnya, yaitu berbait-bait dalam beberapa pupuh. Mastuti dan Bramantyo menerjemahkannya per baris dari masing-masing bait. Kajian relasi novel *Sutasoma* dan kakawin *Sutasoma* terjemahan akan dibahas pada bab berikutnya.

Sebelum pembahasan struktur novel *Sutasoma*, pembahasan struktur kakawin *Sutasoma* perlu diuraikan terlebih dahulu. Pasalnya kakawin *Sutasoma* merupakan karya sastra lama sehingga muncul terlebih dahulu dibandingkan dengan novel *Sutasoma*. Dengan demikian, gambaran mengenai isi kakawin *Sutasoma* akan jelas terlihat.

Kajian struktur kakawin pada pembahasan ini mengikuti jejak pengkajian struktur kakawin *Arjunawiwāha* oleh Wiryamartana (1990). Wiryamartana membedakan struktur formal dan struktur naratif kakawin. Struktur formal lebih mengarah pada kajian filologis sehingga tidak digunakan peneliti. Kakawin *Arjunawiwāha* terdiri atas tiga bagian, yaitu pujaan pembukaan, *corpus*, dan penutup. Struktur naratif kakawin *Arjunawiwāha* terdapat pada bagian *corpus*. Pada bagian *corpus*, Wiryamartana menguraikan satuan naratif berdasarkan kategori isi, kemudian mengikatnya dengan *sandhi* 'hubungan, sendi'. Kakawin *Arjunawiwāha* terdiri atas lima *sandhi*, yaitu *mukha* (pembukaan benih plot), *pratimukha* (pembukaan kembali), *grabha* (embrio, perkembangan dari benih plot), *vimarsa* (pertimbangan), dan *nirvahana* (konklusi).

Kakawin *Sutasoma* terdiri atas 148 pupuh. Seperti pada kakawin *Arjunawiwaha*, kakawin *Sutasoma* memiliki 3 bagian utama, yaitu pujaan pembuka, *corpus*, dan penutup. Pembuka kakawin berisi puja-puja kepada dewa dengan kerendahan hati pengarang, yaitu pupuh I bait1-3. *Corpus* berisi kisah *Sutasoma* yang diceritakan sebanyak 147 pupuh. *Sandhi mukha* berisi gambaran Kerajaan Hastina dan ancaman raksasa yang menggemparkan dunia sehingga tokoh Sri Mahaketu memohon kepada Jina agar dikaruniai seorang anak (pupuh I

bait 5-12). *Sandhi pratimukha* berisi kelahiran dan pertumbuhan tokoh Sutasoma menjadi dewasa, dan perundingan penobatan tokoh Sutasoma sebagai raja yang menggantikan ayahnya (pupuh II – VI). *Sandhi garbha* berisi pelarian tokoh Sutasoma menuju Gunung Mahameru untuk bersemadi sampai telah mencapai pencerahan, dan tokoh Sutasoma mengakhiri semadinya dan kembali ke Kerajaan Hastina, tetapi sebelum itu tokoh Sutasoma bertemu dengan tokoh Dasabahu untuk dinikahkan dengan tokoh Candrawati (pupuh VII – XCII). *Sandhi viimarsa* berisi tokoh Jayantaka yang menaklukan kerajaan lain karena kaulnya, sampai akhirnya menyerang Kerajaan Hastina untuk mengincar tokoh Sutasoma sehingga terjadilah perang. Ketidaksanggupan tokoh Sutasoma melihat pertumpahan darah membuat dia mendatangi medan perang dan bersedia dikorbankan kepada Kala (pupuh XCIV – CXLII). *Sandhi nirvahana* berisi pertobatan Kala karena tidak sanggup “menelan” tokoh Sutasoma, dan diikuti pertobatan tokoh Jayantaka dan raja-raja lainnya (pupuh CXLIII – CXLVII) . Dengan demikian, dunia kembali damai.

Sutasoma dan Jayantaka merupakan tokoh yang berposisi, antara yang baik dan yang jahat. Tokoh Sutasoma dihadirkan sebagai sosok yang memahami dua ajaran, Buddha dan Siwa, yang memiliki hakikat yang sama. Tokoh Jayantaka merupakan sosok yang mempelajari ajaran Siwa. Tokoh Jayantaka melakukan kaul kepada Batara Kala agar disembuhkan dari penyakitnya. Sebagai persembahan, Batara Kala meminta seratus kepala raja. Terlebih lagi, kedua tokoh mengalami perubahan pada pergantian babak. Tokoh Sutasoma tersadarkan sebagai titisan Wairocana, sedangkan tokoh Jayantaka menjadi jahat setelah

diturunkan anugerah oleh Dewa Rudra kepadanya. Tokoh Jayantaka digambarkan pertama kali melalui sudut pandang tokoh Sumitra, kakek tokoh Sutasoma. Tokoh Sumitra menjelaskan bahwa latar belakang tokoh Jayantaka dan perubahannya menjadi jahat setelah mendapat anugerah dari Dewa Rudra (pupuh XXII bait 1-6). Dengan demikian, kedua tokoh semakin tampak kontras sebagai oposisi.

Bagian penutup, pupuh 148, terdapat informasi mengenai kakawin, judul sampai harapan pengarang terhadap kakawin yang telah dibuatnya. Dari bagian penutup, kakawin ini disusun dari kisah Buddha. Kakawin ini dibuat oleh Mpu Tantular dengan judul *Porusadasānta* (Penaklukan Raja Porusada). Selain itu, doa dihaturkan kepada pembaca, pendengar, dan penyalin kakawin. Kakawin ini dibuat pada masa kekuasaan Hayam Wuruk (Rajasanagara) dan pengarang memuji-muji keagungan Hayam Wuruk.

Gagasan yang hendak disampaikan oleh Kakawin *Sutasoma* adalah pluralitas dalam kesatuan. Gagasan ini tercermin pada tokoh Sutasoma yang memahami dua ajaran yang biasanya dianggap berbeda, yaitu Buddhisme dan Siwaisme. Hal ini diperkuat dengan adanya pernyataan *mangkāng Jinatwa kalawan Śiwatatwa tunggal; bhīnneka tunggal ika tan hana dharmma mangrwa* (karena kebenaran yang diajarkan Buddha dan Siwa itu sesungguhnya satu juga; mereka berbeda, namun pada hakikatnya sama karena tidak ada kebenaran yang mendua) pada pupuh 139 bait 5. Selain itu, menurut Suwarni<sup>4</sup> (2011) menjelaskan bahwa penulisan kakawin *Sutasoma* didasarkan pada fakta saling temu dua

---

<sup>4</sup> Dalam makalah "Tantular Sang Pemersatu Bangsa: Ulasan Sutasoma, Salah Satu Karya Sastra Periode Sastra Jawa Kuno", yang diseminarkan di Museum Mpu Tantular, Sidoarjo pada tanggal 24 Nopember 2011

kekuatan, yaitu agama Buddhisme dan Siwaisme. Oleh karena itu, kakawin ini dibuat untuk menciptakan suasana toleransi antarpemeluk agama.

Kakawin *Sutasoma* karangan mpu Tantular setidaknya menggambarkan ide-ide religius pada masanya (lihat Zoetmulder, 1983:435). Zoetmulder lebih lanjut menjelaskan bahwa kakawin *Sutasoma* berusaha menjelaskan hubungan Buddhisme dan Siwaisme yang dituturkan oleh tokoh Sutasoma. Meski memiliki nilai religius yang tinggi, kakawin *Sutasoma* tidak dapat dipungkiri juga memiliki keunggulan sebagai karya sastra.

Mastuti dan Bramantyo menyatakan bahwa kakawin *Sutasoma* telah banyak disalin (Tantular, 2009:xvii). Dalam “Sekapur Sirih” untuk *Kakawin Sutasoma*, Mastuti dan Bramantyo juga memaparkan bahwa kisah Sutasoma sangat digemari di Bali sehingga kisah Sutasoma bertransformasi menjadi seni pertunjukkan dan seni rupa. Selain itu, kisah Sutasoma juga tersedia dalam bentuk parwa, yaitu dalam naskah *Cantakaparwa*. Teks Sutasoma dalam *Cantakaparwa* berisi genealogi Sutasoma secara panjang lebar (Tantular, 2009:xiv). *Cantakaparwa* sendiri telah diteliti oleh J. Ensink (1967) dan Mastuti (2000). Perkembangan kisah Sutasoma selanjutnya adalah kehadiran novel *Sutasoma* karya Cok Sawitri. Kali ini kisah Sutasoma hadir dalam karya sastra modern, tidak lagi dalam tradisi penyalinan. Sementara ini, novel *Sutasoma* merupakan mata rantai terakhir dari rangkaian teks Sutasoma. Untuk memahami novel *Sutasoma* dengan seksama, peneliti melakukan kajian struktural sehingga dapat direlasikan dengan kakawin *Sutasoma* terjemahan.

## 2.2 Struktur Novel *Sutasoma*

Pendekatan struktural sangat dibutuhkan sebelum menentukan relasi antar-teks. Yang akan dibahas secara struktural antara lain, judul, penceritaan, tokoh dan penokohan, latar, dan tema. Penceritaan meliputi peristiwa-peristiwa dalam novel dan alur. Pengkajian penceritaan berdasarkan teks naratif yang dikemukakan oleh Luxemburg (1989).

### 2.2.1 Judul, Sub-Judul Novel, dan Kata Mutiara

*Sutasoma* merupakan nama salah satu tokoh dalam novel. *Sutasoma* berasal dari Bahasa Jawa Kuna, yaitu *suta* dan *soma*. *Suta* berarti anak dan *soma* berarti bulan. Jadi, *Sutasoma* memiliki arti anak bulan. Tokoh *Sutasoma* merupakan titisan Wairocana. Ayahnya, Sri Mahaketu, memohon kepada Buddha agar dikaruniai seorang anak dan berharap anaknya adalah yang mampu menghentikan para perusuh yang melanda Kerajaan Hastina.

Tokoh *Sutasoma* dalam kisahnya memahami dua ajaran besar, yaitu Buddha dan Siwaisme. Tokoh ini tidak membedakan dan menyatakan salah satunya lebih tinggi yang lain. Terlebih lagi, tokoh ini sangat memahami tokoh yang berposisi dengannya, yaitu Jayantaka. Segala tindakan tokoh Jayantaka sangat dipahami oleh tokoh *Sutasoma* sebagai bentuk peringatan kepada para raja.

Novel ini memiliki halaman persembahan sebelum cerita dimulai. Persembahan itu ditujukan kepada Mpu Tantular dan seluruh anak bangsa yang ber-*bhinneka tunggal ika*. Mpu Tantular adalah pengarang kakawin *Sutasoma* dan sosok yang memperkenalkan konsep *bhinneka tunggal ika* (pemikiran non-

dualitas) dalam karyanya. *Bhinneka tunggal ika* merupakan semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan demikian, novel ini hendak ditujukan kepada orang-orang mampu menghayati *bhinneka tunggal ika* dalam lingkup bangsa Indonesia.

Selain itu, halaman persembahan juga terdapat tulisan berbahasa Jawa Kuna, yaitu *dirghāyuh sira sang rumengwa tuwi sang mamaca manulisa* (semoga semua yang mendengarkan, membaca, dan menyalin akan panjang umurnya). Tulisan seolah-olah menjadi sebaris doa kepada pendengar, pembaca, dan penyalin. Jika dikaitkan dengan novel, pendengar dan penyalin agak janggal karena sangat jarang sekali novel diperdengarkan atau disalin. Karya sastra didengar biasanya berupa sastra lisan, sedangkan yang disalin biasa berupa karya sastra kuno. Dengan demikian, tulisan ini berupa kutipan dari karya lain, bukan dari pengarang novel.

Novel *Sutasoma* memiliki 27 bab dengan sub-judul yang berbeda-beda. Duapuluh dua sub-judul memiliki tulisan semacam kata mutiara terletak di bawah masing-masing sub-judul, sedangkan lima bab lainnya tidak memiliki kata mutiara di awal, yaitu bab 8, bab 16, bab 17, bab 10, dan bab 24. Kata mutiara itu dapat dijadikan semacam pengantar menuju isi cerita dalam satu bab.

Kata mutiara yang dipergunakan sebagai pengantar memberikan efek pada pembaca untuk melakukan suatu perenungan sebelum membaca isi cerita. Kata-kata mutiara dalam novel ini cenderung reflektif. Misalnya, kata mutiara pada bab 6 berbunyi *yang percaya perdamaian tanpa perang, tanpa kekerasan, tanpa duka lara, pastilah telah tersesat, sebab damai itu hanya ada dalam diri, siapa saja*

*yang bahagia ketika tak khawatir masa tua, tak khawatir kematian yang akan menjemputnya, ia yang tahu bahagia.* Kata mutiara tersebut memiliki kata-kata yang reflektif membuat pembaca akan melakukan suatu perenungan sebelum membaca isi bab. Akibatnya, kata mutiara ini menjadi semacam titik henti sebelum beranjak menuju peristiwa selanjutnya, suatu momen untuk memikirkan makna di balik peristiwa yang dikisahkan.

Namun, pada bab 25, kata mutiara tidak hanya muncul pada awal bab, tetapi juga pada pertengahan bab. Kata mutiara tersebut dicetak miring dan menjadi paragraf tersendiri. Sub-judul pada bab 25 adalah “Yang Bertarung di Hati”. Kata mutiara pada awal bab adalah *yang bhinneka itu, hendaknya tetap bhinneka, walau sesungguhnya satu, namun sungguhlah sulit untuk bersatu!*, sedangkan pada bagian tengah bab adalah *apa beda pedang dengan padang ilalang? Apa beda tombak dengan jantai pohon-pohon bambu? Apa beda kemenangan dengan kematian?.* Kedua kata mutiara tersebut sedikit berbeda pokok bahasannya. Bab 25 berisi percakapan tokoh Sutasoma dan tokoh Narada, dan penggenapan kaul tokoh Jayantaka. Percakapan tersebut lebih banyak berisi pemikiran tokoh Sutasoma mengenai ajaran Siwa. Tokoh Jayantaka menggenapkan kaulnya dengan seratus raja kepada Kala, tetapi ditolak dan meminta tokoh Sutasoma sebagai penggenap. Oleh karena itu, pada pertengahan bab, tokoh Jayantaka siap menculik tokoh Sutasoma. Namun, tokoh Dasabahu telah mengetahui kabar penyerangan itu dan mempersiapkan pasukan perang, sedangkan tokoh Sutasoma berkeberatan atas perang dan memilih menyerahkan diri. Kata mutiara pertama mengacu pada oposisi pihak tokoh Jayantaka dan pihak



tokoh Sutasoma. Kedua belah pihak, bukan tokoh yang dimaksud, telah bersetia pada tuannya sehingga tidak rela tuannya gagal memenuhi kaul (tokoh Jayantaka) atau tuannya dijadikan persembahan (tokoh Sutasoma). Kata mutiara kedua mengacu pada perang yang akan terjadi antara Kerajaan Ratnakanda dan Kerajaan Hastina.

Beberapa kata mutiara merupakan suara tokoh yang akan diceritakan. Pada sub-judul “Belawa” bab 7, kata mutiara yang tertulis adalah *di kakiku letaknya tujuan*. Belawa adalah salah satu tokoh, bahkan menjadi fokus penceritaan pada bab tersebut. Tokoh Belawa pergi ke ibukota Ratnakanda untuk merantau, dan dia adalah seorang pemburu. Kata mutiara itu memiliki kesesuaian dengan tokoh Belawa yang pergi ke mana kaki melangkah. Tokoh Belawa tidak menyangka bahwa dia akan terlibat dalam novel ini lebih jauh lagi. Pada sub-judul “Kaul Kepada Kala” bab 18, kata mutiaranya adalah *hanya waktu yang abadi, hanya Kala yang berhak menerima kaulku*. Pada bab tersebut, tokoh Jayantaka melakukan kaul kepada Kala. Kata mutiara tersebut menyuarakan pikiran tokoh Jayantaka yang berkaul kepada Kala.

Selain itu, beberapa kata mutiara seperti suatu sindiran atas tokoh yang akan dikisahkan, misalnya pada bab 20. Kata mutiara pada bab 21 “Petaka Jayawikrama” adalah *matikah yang ujung itu, yang ujung itu tentulah awalnya, namun mengapa kabar itu mematikan pikiranku?*. Kata mutiara ini menyindir tokoh Jayawikrama yang terhasut oleh kabar burung perihal tokoh Jayantaka. Kabar tokoh Jayantaka yang disampaikan kepadanya adalah kabar kehebatan dan kekuatan tokoh Jayantaka. Tokoh Jayawikrama mudah tersulut amarah sehingga

menantang tokoh Jayantaka dan ingin mengalahkannya. Oleh karena itu, perang tak terhindarkan. Kabar burung membuat tokoh Jayawikrama kehilangan kejernihan pikirannya.

Kata-kata mutiara dalam novel ini menyuarakan hal-hal yang dikisahkan di dalamnya. Kata-kata mutiara tersebut berisi sindiran terhadap orang yang terbutakan kekuasaan dan melupakan asal-nya, sindiran terhadap orang yang merasa benar atau orang-orang yang lupa, pertanyaan filosofis, dan suara tokoh yang akan dikisahkan.

### **2.2.2 Penceritaan**

Novel *Sutasoma* memiliki 59 sekuen dari 27 bab (lihat lampiran). Sebagian bab terdiri atas 1 sekuen, misalnya bab 2 yang bersub-judul “Dutas Negara” berisi sekuen 4, bab 11 yang bersub-judul “Hastina” berisi sekuen 16 dan bab 12 yang bersub-judul “Pergi, Tak pergi” berisi sekuen 17. Selain itu, gabungan beberapa bab merupakan 1 sekuen, yaitu bab 7, bab 8, dan bab 9 merupakan sekuen 14, sedangkan bab 13, bab 14, dan bab 15 merupakan sekuen 20. Bab 7 sampai bab 9 memiliki fokus penceritaan yang sama, yaitu tokoh Belawa, dan mengisahkan tokoh Belawa yang merantau di ibukota Kerajaan Ratnakanda. Bab 13 sampai bab 15 memiliki fokus penceritaan pada tokoh Sutasoma yang pergi menuju Gunung Mahameru.

Pencerita dalam novel ini adalah orang ketiga di luar cerita. Hal ini ditunjukkan dengan penyebutan nama tokoh atau penggunaan kata ganti “dia”. Namun, bab 8 memiliki suara lain selain suara pencerita. Hal ini ditunjukkan

dengan cetakan miring. Suara ini ditujukan pada tokoh yang menjadi fokus penceritaan, yaitu tokoh Belawa. Suara itu menyeru pada tokoh Belawa bahwa dia akan mengalami keberuntungan. Suara itu muncul sebanyak 5 kali dalam satu bab. Salah satu penggalannya adalah Belawa ternganga, "*Keberuntungan memilihmu!*" Kembali suara itu mendesau, mendinginkan telinganya...(Sawitri, 2009:143)

Pencerita seolah-olah ikut mendengar suara itu seperti halnya tokoh Belawa. Suara ini muncul sepanjang sub-sekuen 14.4 sampai 14.7, yang menceritakan tokoh Belawa berjualan hasil buruan untuk pertama kalinya di pasar Kerajaan Ratnakanda. Memang tokoh Belawa mendapatkan uang yang banyak dari hasil jualannya. Namun, tidak serta-merta suara itu menghilang. Suara ini menghilang ketika tokoh Belawa memutuskan tinggal di pondok. Suara yang ditulis dengan cetak miring itu tentunya tidak berasal dari suara pencerita karena pencerita sendiri menceritakan adanya suara itu.

Tokoh Belawa muncul kembali pada sekuen 23. Pada sekuen tersebut, tokoh Belawa ditanyai oleh Panglima Kerajaan Ratnakanda perihal kondisi hutan yang diduga disusupi musuh. Pada titik inilah, tokoh Belawa memiliki kaitan dengan tokoh Jayantaka karena selanjutnya tokoh Belawa diceritakan sebagai kawan tokoh Jayantaka. Dengan demikian, suara itu mengacu pada nasib tokoh Belawa di masa mendatang. Keberuntungan yang dimaksud bukanlah keberuntungan materi, melainkan keberuntungan imaterial, yaitu kedekatan tokoh Belawa dengan tokoh Jayantaka dan pengalaman yang dia dapat.

Bab 25 juga memiliki dua tulisan cetak miring. Tulisan ini bukan dituturkan oleh pencerita. Tulisan pertama dilekatkan dengan pertuturan pencerita

yang biasa. Tulisan ini muncul pada sekuen 45, tepatnya sub-sekuen 45.1, dan menegaskan apa yang dirasakan oleh tokoh Jayantata. Jadi, suara dalam tulisan tersebut adalah ungkapan batin tokoh Jayantaka, *oh, Kala, aku telah meneguhkan hati, melengkapi yang kujanjikan; namun, tak ada yang mengerti apa sesungguhnya yang kumaksudkan*. Tulisan cetak miring kedua merupakan suara lain, bukan ungkapan tokoh, seperti halnya pada bab 8. Namun, jika dilihat dari diksinya, suara tersebut mirip dengan kata mutiara pada hampir setiap pembuka bab. Suara itu merujuk pada perang antara Kerajaan Ratnakanda dan Kerajaan Hastina. Hal ini telah dijelaskan pada sub-bab sebelumnya.

Pada bab 27, tulisan cetak miring kembali muncul. Namun, suara dalam tulisan itu merupakan suara tokoh Sutasoma dalam menjawab bisikan. Peristiwa ini merupakan bagian penutup novel. Pencerita menceritakan ada suara yang berbisik pada tokoh Sutasoma dengan kata penunjuk “suara itu”. Pencerita juga mengulang pertanyaan dari “suara” dalam narasinya. Bahkan, pencerita akhirnya menyimpulkan kisahnya pada kalimat terakhir.

“Apakah engkau pemenangnya?” suara itu terdengar dalam riuh angin.

Sutasoma tersenyum sambil memikirkan jawaban.... Ah, siapakah pemenang dalam hidup ini? Siapakah yang kalah?

*“Aku bukan pemenang, bukan pula yang merasakan kekalahan. Aku hanya memadamkan diriku, wahai hidupku yang kasih!”*

Semesta mendengar jawaban Sutasoma, jatuh haru dalam keheningan yang menggetarkan. Kedamaian adalah pemadaman keinginan. (Sawitri, 2009:467)

Pencerita orang ketiga dalam novel ini tergolong pencerita mahatahu. Pencerita dapat memasuki dan menceritakan pikiran dan perasaan tokoh. Misalnya, pada sekuen 1, pencerita menceritakan tokoh Raja Sudasa berkumpul

dengan keluarganya. Pencerita tidak hanya menceritakan peristiwa itu, tetapi juga isi pikiran atau perasaan tokoh. Selain itu, pencerita menceritakan peristiwa yang tidak terjadi pada saat itu, tetapi peristiwa yang terjadi sebelum pertemuan itu. Pencerita cenderung menceritakan hal-hal yang berkaitan dengan peristiwa bertemunya tokoh Raja Sudasa dengan keluarga. Akibatnya, fokus pencerita dalam sekuen ini sulit didapat.

Setiap kali Nahusha menyampaikan permohonannya, setiap kali itu pula Sudasa menanggapi dengan sikap diam, membungkus wajah dalam senyuman. Sudasa tahu, usia anak sulungnya sudah pantas diberi kedudukan. Namun, tidaklah mudah mengabdikan permohona putranya itu. Tata krama negara memerlukan berbagai pertimbangan sebelum menetapkan keputusan. Setiap keputusan raja janganlah sampai menimbulkan kegaduhan-kegaduhan. (Sawitri, 2009:2)

Kata “setiap” pada penggalan tersebut menunjukkan bahwa peristiwa tokoh Nahusha yang meminta kedudukan pada ayahnya, tidak hanya terjadi sekali. Selain itu, pencerita semula menceritakan peristiwa tersebut, kemudian beralih pada persoalan tata krama negara yang menyulitkan pengabdian permohonan tokoh Nahusha. Penuturan yang demikian menunjukkan pencerita mengetahui seluk-beluk tata krama negara. Hal ini diperkuat dengan pencerita menjelaskan berbagai tingkat jabatan pada Kerajaan Ratnakanda, pada sub-sekuen 1.5.

Sekuen dalam novel ini tidak semuanya merupakan peristiwa, tetapi merupakan deskripsi pencerita tentang suasana maupun tempat. Sekuen semacam ini digunakan pencerita sebelum menceritakan peristiwa pada sekuen berikutnya. Karena begitu panjang, akhirnya deskripsi pencerita menjadi sekuen. Beberapa sekuen deskripsi dimunculkan tokoh-tokoh yang memperkuat deskripsi suasana

ketegangan. Sekuen deskripsi tersebut antara lain sekuen 7, sekuen 11, sekuen 21, 29, dan sekuen 52.

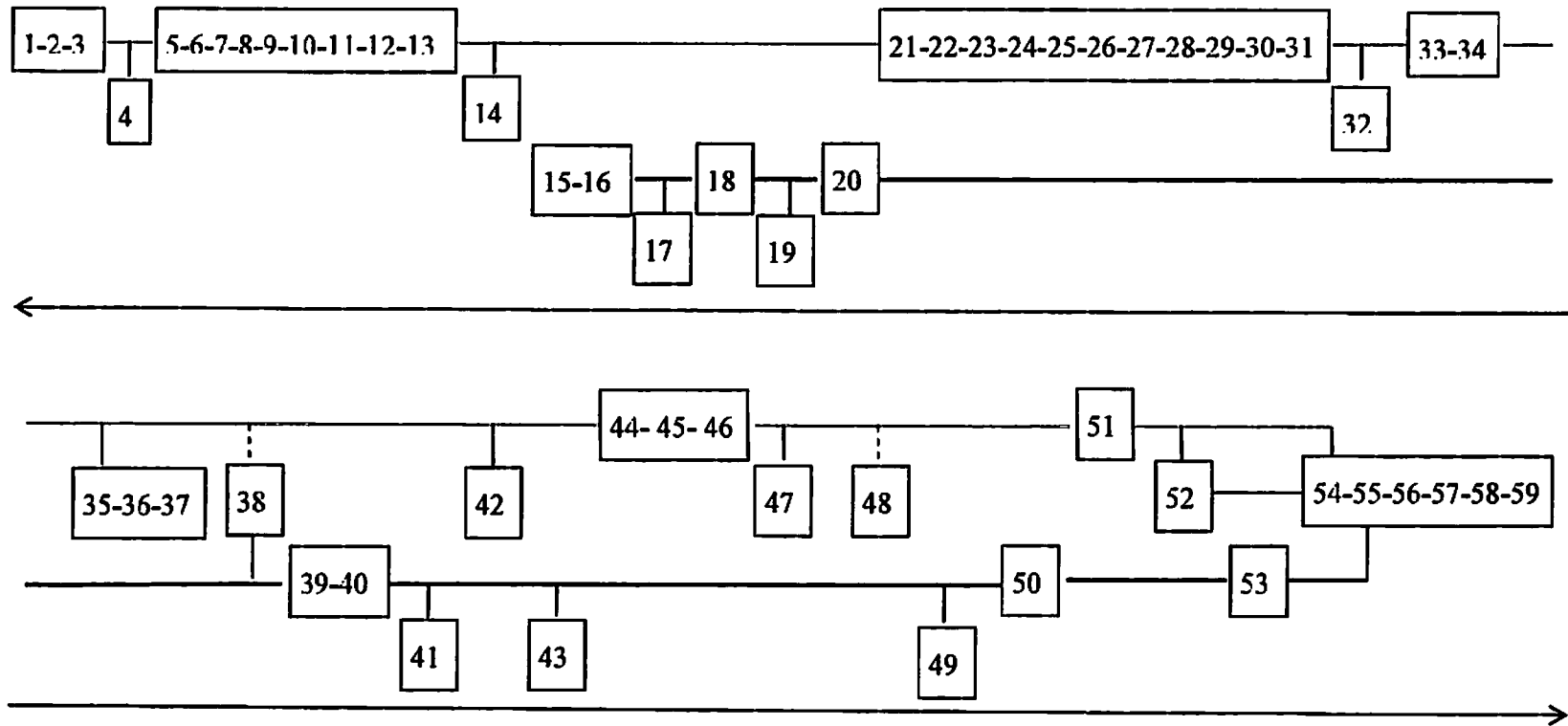
Perpindahan fokus penceritaan ditandai dengan pergantian tokoh. Pencerita cenderung menceritakan peristiwa yang dialami satu atau beberapa tokoh pada tempat yang sama. Misalnya, pada sekuen 4, pencerita menceritakan tokoh Dewi Gauri, tokoh Dewi Sati, dan tokoh Dewi Awangga berkumpul untuk merencanakan sesuatu. Pada sekuen 5, pencerita menceritakan tokoh Raja Sudasa menjemput tokoh Jayantaka untuk dibawa ke istana. Antara sekuen 4 dan sekuen 5, pencerita berpindah dengan mengganti tokoh yang menjadi fokus penceritaan.

Dari keseluruhan sekuen, peristiwa-peristiwa yang terjadi berkaitan dengan tokoh Jayantaka dan tokoh Sutasoma. Pencerita memulai cerita dari Kerajaan Ratnakanda yang dikelak dipimpin oleh tokoh Jayantaka, yaitu pada sekuen 1 sampai sekuen 13. Sekuen 14 berisi kisah tokoh Belawa. Pada sekuen 15, pencerita menceritakan Kerajaan Hastina yang kacau sehingga lahirlah tokoh Sutasoma yang diharapkan mampu menghilangkan kekacauan tersebut. Pencerita selanjutnya menceritakan tokoh Sutasoma, yaitu pada sekuen 16, sekuen 18, dan sekuen 20.

Perhatian pencerita tidak hanya pada tokoh Jayantaka dan tokoh Sutasoma. Selain pada kedua tokoh, pencerita juga berfokus pada tokoh lain. Sebelum tokoh Jayantaka diceritakan, pencerita menceritakan tokoh Raja Sudasa beserta istri-istrinya. Pada sekuen 14, pencerita menceritakan tokoh Belawa. Pada sekuen 35, pencerita menceritakan tokoh Jayawikrama. Pada sekuen 38, penceritaan menceritakan tokoh Dewa Indra, tokoh Sukirana, dan tokoh Tilottama. Pada

sekuen 41, pencerita menceritakan tokoh Candrawati. Dengan demikian, pencerita mengetahui berbagai hal karena mudah berpindah dari satu tempat ke tempat lain, atau dari satu tokoh ke tokoh lain.

Meski memiliki banyak fokus penceritaan, pencerita pada akhirnya mengarahkan penceritaannya pada tokoh Jayantaka dan tokoh Sutasoma. Oleh karena itu, sekuen-sekuen dalam novel ini dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu sekuen-sekuen yang berkaitan dengan tokoh Jayantaka (Kerajaan Ratnakanda) dan sekuen-sekuen yang berkaitan dengan tokoh Sutasoma (Kerajaan Hastina). Pembagian ini dikarenakan pencerita sering menceritakan kedua tokoh dengan latarnya sebagai putra mahkota. Jadi, novel ini memiliki dua cabang cerita utama, yaitu kisah tokoh Jayantaka beserta Kerajaan Ratnakanda dan kisah tentang tokoh Sutasoma dengan Kerajaan Hastina.



**Keterangan:**

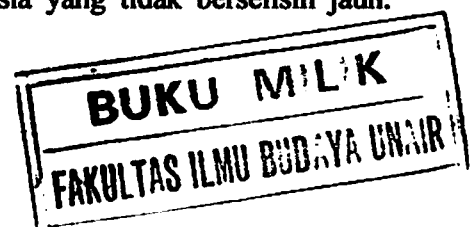
- : sekuen berhubungan langsung
- - - - - : sekuen berhubungan tidak langsung
- ←————→ : alur novel *Sutasoma*
- : garis penghubung sekuen Kerajaan Ratnakanda/tokoh Jayantaka
- : garis penghubung sekuen Kerajaan Hastina/tokoh Sutasoma

**Bagan 1. Bagan Alur Novel *Sutasoma***



Bagan tersebut menunjukkan bahwa novel *Sutasoma* memiliki dua fokus utama, yaitu pada Kerajaan Ratnakanda/tokoh Jayantaka dan Kerajaan Hastina/tokoh Sutasoma. Sekuen 4, 14, 32, 35, 36, 37, 42, dan 47 berkaitan langsung pada kisah yang berfokus pada tokoh Jayantaka atau Kerajaan Ratnakanda, tetapi tokoh yang diceritakan bukanlah tokoh Jayantaka. Sekuen 38 dan sekuen 48 merupakan sekuen yang berfokus pada tokoh Dewa Indra yang memandang jauh tokoh Jayantaka sehingga digambarkan dengan garis putus-putus. Pada sekuen 15, pencerita mulai berfokus pada Kerajaan Hastina yang kemudian bergeser pada tokoh Sutasoma. Karena masih belum berkaitan dengan tokoh Jayantaka atau Kerajaan Ratnakanda, sekuen 15 digambarkan terpisah dari alur kisah tokoh Jayantaka. Tokoh Jayantaka dan tokoh Sutasoma bertemu pada sekuen 55 sehingga garis kisah tokoh Sutasoma. Pada sekuen 54, tokoh Jayantaka berada di medan perang, sedangkan tokoh Sutasoma masih berada dalam istananya.

Dengan memerhatikan bagan tersebut, dari 59 sekuen, beberapa peristiwa dapat terjadi pada waktu yang sama, namun diceritakan dengan mendahulukan salah satu. Sub-sekuen 14.10 menceritakan tokoh Belawa mendengar kabar wafatnya Raja Sudasa. Raja Sudasa wafat diceritakan kembali pada sekuen 21, yaitu saat Jayantaka berusia 16 tahun. Selain itu, sekuen 16 menceritakan tokoh Sutasoma yang juga berusia 16 tahun, berbincang-bincang dengan ayahnya mengenai rencana penobatan tokoh Sutasoma sebagai Raja Kerajaan Hastina. Meskipun cukup gelap mengenai kesamaan usia tokoh Sutasoma dan tokoh Jayantaka, kedua tokoh diperkirakan memiliki usia yang tidak berselisih jauh.



Alasannya adalah kedua tokoh ini menghadapi kondisi yang sama, yaitu penobatan sebagai raja. Alasan kedua, kedua tokoh berada pada masa yang sama dikarenakan masa lalu (kehidupan sebelumnya) telah bertemu, yaitu sebagai Suciloma (tokoh Jayantaka) dan Agrakumara (Jina, Sutasoma)<sup>5</sup>. Hal ini diperkuat dengan penggalan berikut yang menyatakan kemudaan tokoh Jayantaka.

Sutasoma dan para petapa saling memandang lelaki muda yang duduk dalam posisi semadi, ini untuk pertama kali mereka melihat langsung wajah *Porusadha*. Demikian muda dan tampan...(Sawitri, 2009: 446)

Selain itu, sekuen-sekuen yang telah diurutkan berdasarkan keterkaitannya dengan kisah utama pencerita, tidaklah padat. Maksudnya selang sekuen satu dengan berikutnya terdapat waktu yang hilang. Sekuen 4 dan sekuen 5 memiliki selisih waktu 12 purnama, artinya 1 tahun. Sekuen 15 dan sekuen 16 terpaut 16 tahun karena pada sekuen 15 tokoh Sutasoma terlahir, dan pada sekuen 16, pencerita menceritakan usia tokoh Sutasoma adalah 16 tahun. Demikian pula pada sekuen 12 terhadap sekuen 14 dan sekuen 21 terpaut 6 tahun.

Selepas menceritakan tokoh Sutasoma bersemadi, pencerita kembali menceritakan tokoh Jayantaka, yaitu sekuen 21. Padahal sekuen 21 sejajar dengan sekuen 16. Jadi, pencerita memulai ceritanya dengan kembali ke waktu sebelumnya, lalu bergerak maju lagi. Pencerita menceritakan tokoh Sutasoma kembali pada sekuen 39. Sekuen 39 terjadi setelah tokoh Jayantaka mengalahkan tokoh Jayawikrama, yaitu pada sekuen 36. Dengan demikian, lama tokoh

---

<sup>5</sup> Tokoh Sumitra menceritakan masa lalu tokoh Sutasoma dan alasannya terlahir. Berdasarkan cerita tokoh Sumitra Suciloma adalah raksasa yang mengacaukan dunia sehingga Jina turun ke dunia sebagai Agrakumara. Suciloma akhirnya bertobat dan bereinkarnasi sebagai Jayantaka (lihat lampiran sub-sekuen 28.8.4, atau Sawitri, 2009:200-201)

Sutasoma bersemadi hampir sepanjang tokoh Jayantaka menaklukan kerajaan-kerajaan lain.

Dengan penceritaan yang menggunakan pencerita orang ketiga, peristiwa-peristiwa yang diceritakan tidak dialami pencerita. Pencerita dapat berpindah dari satu latar atau tokoh ke latar atau tokoh lain dengan mudah. Pencerita dan tokoh memiliki jarak sehingga pencerita akan menceritakan peristiwa yang menurutnya penting, baik kisah utamanya maupun peristiwa sampingan yang mendukung. Pikiran atau perasaan tokoh yang mendukung tujuannya bercerita, akan diceritakan oleh pencerita. Tokoh-tokoh dipergunakan menjadi semacam boneka demi tujuan tertentu pencerita. Dengan demikian, pencerita seolah-olah memiliki suatu pemikiran dan menyampaikannya dengan cerita yang diceritakan dalam novel.

### **2.2.3 Urutan Kronologis Peristiwa**

Sub-bab sebelumnya telah menjelaskan penceritaan dalam novel *Sutasoma*. Dari penjelasan tersebut, lama waktu cerita berbeda dengan lama waktu penceritaan. Hal ini ditunjukkan dengan jarak waktu antara beberapa sekuen berselang sampai kisaran tahun. Penunjuk waktu dalam novel ini hanya terdapat pada usia tokoh, misalnya penyebutan usia tokoh Sutasoma pada sekuen 16.

Susunan cerita dalam penceritaan agak kabur karena aspek waktu tampak diabaikan, hanya ada petunjuk mengenai usia tokoh. Meski demikian, bukanlah hal yang mustahil menyusun cerita kronologis peristiwa-peristiwa yang terjadi. Untuk mempermudah mengurutkan waktu cerita, peneliti melakukan

**pengelompokkan sekuen penceritaan. Pengelompokkan tersebut didasarkan pada kurun waktu terjadinya.**

**Sekuen 1 sampai sekuen 4 terjadi dalam kurun waktu yang sama, 12 purnama sebelum terjadinya sekuen 5 sehingga dijadikan kelompok A. Sepanjang sekuen 5 sampai 13, tokoh Jayantaka diceritakan masih kecil, tepatnya berusia 10 tahun. Jadi, sekuen 5 sampai sekuen 13 adalah kelompok B. Sekuen 15 berisi peristiwa sebelum tokoh Sutasoma terlahir sampai telah terlahir, dan menjadi kelompok C. Sekuen 14 hanya mengisahkan tokoh Belawa dan dijadikan kelompok D. Sesuai dengan penceritaan, sekuen 16 dan sekuen 21 terjadi pada waktu yang sama, yaitu usia tokoh Sutasoma maupun tokoh Jayantaka, adalah 16 tahun. Namun, kedua sekuen penceritaan tersebut tidak dapat dijadikan satu sekuen cerita yang sama. Sekuen 16 sampai sekuen 18 merupakan sekuen yang berkaitan dengan tokoh Sutasoma, dan dikelompokkan sebagai kelompok E. Sekuen 21 dan sekuen 22 yang berfokus pada tokoh Jayantaka, terjadi pada waktu yang sejajar dengan sekuen 16 sampai 18. Sekuen 21 dan sekuen 22 merupakan kelompok F. Sekuen 20 terjadi hampir bersamaan dengan sekuen 23. Lama tokoh Sutasoma bersama tidak diketahui secara pasti karena sekuen 20 hanya bercerita sampai tokoh Sutasoma akan bersemadi. Namun, tokoh Sutasoma berhenti semadi pada sekuen 39 sehingga sekuen 20 dapat dirangkaikan dengan sekuen 23 sampai sekuen 37. Jadi, sekuen 20 dan peristiwa tokoh Sutasoma bersemadi terjadi sepanjang sekuen 24 sampai 37. Kelompok G merupakan sekuen 20 dan peristiwa tokoh Sutasoma bersemadi, sedangkan kelompok H adalah pengelompokkan sekuen 23 sampai 37. Untuk selanjutnya, sekuen penceritaan berjalan lurus**

meskipun berganti-ganti fokus penceritaan. Oleh karena itu, sekuen-sekuen tersebut dijadikan kelompok I.

Kesembilan kelompok tersebut masih belum disusun secara kronologis. Jika dikronologiskan, urutannya berubah menjadi C1-A2-B3-D4-E5/F6-G7/H8-I9. Hanya kelompok C yang berada tidak pada tempatnya. Kelompok C ini dapat pula ditambahkan oleh sub-sekuen 1.4 karena sub-sekuen 1.4 merupakan kilas balik. Selain itu, kelompok D terdapat peristiwa yang sama seperti pada kelompok F, yaitu wafatnya tokoh Raja Sudasa. Oleh karena itu, sebagian kelompok D berada pada wilayah sekuen E/F. Dengan demikian, alur dalam novel ini tidak lurus karena tata waktu penceritaan berbeda dengan tata waktu cerita.

#### **2.2.4 Latar**

Novel ini berlatarkan masa lampau saat kerajaan masih ada. Dengan demikian, tempat dari berbagai peristiwa yang terjadi tidak jauh dari kaitannya dengan kerajaan. Dalam novel ini, tempat yang sering dijadikan latar peristiwa adalah istana, hutan, dan pertapaan atau kuil.

**Ketika Munindra tiba di istana, Sri Mahaketu dikejutkan kembali dengan laporan: Beberapa dusun di perbatasan diserbu perusuh! (Sawitri, 2009:157)**

**Jayantaka sungguh merasa bahagia, melompat-lompat dari satu pohon ke pohon yang lainnya, bergelayuta di akar-akar yang liat, terpecik dalam pikirannya, suatu saat nanti prajurit pemukul akan dilatih melompat-lompat seperti ini. (Sawitri, 2009:274)**

**Ratu Kanya dan seisi pertapaan sungguh terkesima dengan kedatangan Raja Sudasa yang demikian tiba-tiba...(Sawitri, 2009: 28)**

Ketiga penggalan di atas menjelaskan latar peristiwa. Penggalan kedua tidak langsung menjelaskan latarnya adalah hutan, tetapi dengan membangun

suasana hutan dengan diksi *pohon-pohon* dan *bergelayut di akar-akar yang liat*. Dengan demikian, latar tempat dijelaskan secara langsung maupun tidak langsung. Pencerita juga membedakan istana dan puri atau tempat tinggal selir raja. Dalam hal ini, pencerita lebih spesifik dalam menggambarkan tempat-tempat di Ratnakanda karena banyak peristiwa terjadi di Ratnakanda. Perbedaan istana dan puri dimaksudkan untuk membedakan permaisuri dan selir atau istri raja. Berikut ini pencerita secara tidak langsung mengisyaratkan perbedaan tersebut, *...sedangkan putra-putri Sudasa yang lain, diasuh oleh ibu mereka masing-masing dalam puri-puri terpisah* (Sawitri, 2009:7).

Istana yang menjadi latar tidak hanya istana Kerajaan Ratnakanda dan Kerajaan Hastina, tetapi juga istana Kerajaan Kalantaka, istana Kerajaan Singhala, istana Kerajaan Kasi, dan istana Kerajaan Widarbha. Istana Kerajaan Kalantaka dan istana Kerajaan Singhala menjadi tempat raja yang mencemaskan penyerangan tokoh Jayantaka terhadap negerinya. Istana Kerajaan Kasi menjadi tempat penyambutan tokoh Sutasoma di Kerajaan Kasi untuk menikahi tokoh Candrawati. Istana Kerajaan Widarbha menjadi tempat bertemunya tokoh Raja Widarbha dengan tokoh Jayantaka yang menyamar, kemudian menculiknya. Selain istana-istana tersebut, istana Berlian atau Ratnalaya menjadi tempat khusus pernikahan tokoh Sutasoma dan tokoh Candrawati.

Latar tempat tidak melulu istana, hutan atau pertapaan. Tempat-tempat lain juga menjadi latar meski tidak terlalu menonjol, antara lain desa terpencil, Kewedanan Alas Raja, benteng perbatasan, lapangan uji tarung, pasar ibukota Kerajaan Ratnakanda, pondok di tepi hutan, gurun, dan padang rumput. Desa

terpencil dan Kewedanan Alas Raja merupakan tempat yang kontras. Desa terpencil digambarkan sebagai desa yang miskin, sedangkan Kewedanan Alas Raja digambarkan dengan rumah Wedana yang indah dan bagus. Benteng perbatasan digambarkan sebagai tempat yang tidak terurus dan terabaikan. Ketiga tempat inilah yang menjadi pemicu diadakannya evaluasi jabatan atau Pasamuhan Agung oleh tokoh Raja Sudasa. Lapangan uji tarung menjadi tempat persaingan anak para pejabat agar memperoleh posisi di Siwa Bela, semacam pasukan elit Kerajaan Ratnakanda.

Latar-latar dalam novel ini mendukung peristiwa yang terjadi. Misalnya, deskripsi latar desa terpencil dan ibukota Kewedanan Alas Raja, yang kontras menunjukkan bahwa terjadi kesenjangan ekonomi antara rakyat dan pejabat. Latar istana digunakan sebagai tempat para penguasa menggunakan kekuasaannya untuk mengatur suatu negara seperti halnya tokoh Raja Sudasa dan tokoh Jayantaka yang menertibkan Kerajaan Ratnakanda. Selain itu, istana atau puri menjadi tempat seseorang menyusun rencana untuk mendapatkan kekuasaan, misalnya tokoh Dewi Gauri yang merencanakan kepergian Duta Negara untuk menarik perhatian tokoh Raja Sudasa. Latar hutan menunjukkan berbagai hal yang sifatnya menakjubkan, misalnya tokoh Jayantaka yang begitu kagum dengan kondisi hutan sehingga berencana melatih prajuritnya berayun dari satu pohon ke pohon lain, atau adanya makhluk menakutkan seperti tokoh Durmukha yang menakutkan. Latar hutan menjadi negeri antah-berantah yang semua bisa saja terjadi, misalnya tokoh Jayantaka yang seorang raja, mampu menyamar menjadi seorang pemburu. Latar pertapaan, candi atau kuil menjadi tempat seseorang

untuk melakukan ibadah dan memperoleh anugerah dari dewa atau dewi, misalnya tokoh Sutasoma mendapat anugerah dari Dewi Bhairawi ketika melakukan puja di candi pemujaan.

Selain itu, dengan latar yang bervariasi, novel ini mampu menghadirkan suatu gambaran tatanan masyarakat yang berada di dalam teks. Latar istana, latar hutan, dan latar pertapaan menunjukkan suatu perbedaan komunitas. Latar istana menjadikan komunitas di dalamnya terikat pada aturan-aturan kerajaan. Latar hutan memunculkan adanya hukum rimba dan hal-hal yang sifatnya liar. Latar pertapaan (tempat ibadah)

#### **2.2.5 Tokoh dan Penokohan**

Tokoh utama dalam novel ini adalah Jayantaka. Pasalnya, tokoh Jayantaka hadir dalam 27 sekuen dari 59 sekuen. Intensitas kehadiran tokoh Jayantaka merupakan jumlah kehadiran terbanyak. Tokoh Jayantaka adalah seorang putra mahkota Kerajaan Ratnakanda. Selain itu, tokoh Jayantaka merupakan reinkarnasi Suciloma, seorang raksasa.

Tokoh Jayantaka dikisahkan oleh pencerita. Pada sekuen 12, secara gamblang, pencerita menggambarkan sosok tokoh Jayantaka, yang kurus dan berusia 10 tahun. Pencerita juga menceritakan fisik tokoh Jayantaka pada sekuen 55, tokoh Jayanta adalah seorang muda dan tampan. Pada usia 16, pencerita tidak menceritakan kembali perawakan tokoh Jayantaka. Pencerita lebih banyak menceritakan persepsi tokoh-tokoh lain terhadap tokoh Jayantaka. Tokoh Jayantaka mendapat julukan *Porusadha* (Pelahap Kepala) oleh tokoh-tokoh lain,



misalnya para *rsi*, tokoh Jayawikrama, tokoh Raja Widarbha. Tokoh Jayantaka dipersepsikan sebagai sosok yang jahat. Hal ini disebabkan jarak pandang tokoh lain sangatlah jauh sehingga tidak benar-benar memahami sosok tokoh Jayantaka. Selain itu, tokoh Jayantaka menjadi sumber kecemasan tokoh Dewa Indra sebab khawatir akan mengancam kekuasaannya. Dengan demikian, tokoh Jayantaka menjadi musuh tokoh-tokoh berposisi dan menjadi sosok yang harus dikalahkan.

Selain memperlihatkan sosok tokoh Jayantaka dari sisi tokoh lain, pencerita menceritakan tokoh Jayantaka dengan berbagai ujaran tokoh Jayantaka. Pencerita menuturkan apa yang dituturkan oleh tokoh Jayantaka dalam tanda kutip. Dalam tuturan-tuturan tersebut, tokoh Jayantaka memiliki sisi lain yang berbeda jauh dengan anggapan tokoh lain. Tokoh Jayantaka menaklukkan kerajaan-kerajaan lain dan berkaul kepada Kala demi menegakkan kebenaran.

Untuk memenuhi kaulnya, Jayantaka melakukan berbagai rencana penculikan para raja. Tokoh Jayantaka rupanya sebisa mungkin menghindari perang besar yang memakan banyak korban. Meski demikian, perang terkadang sulit dihindari oleh tokoh Jayantaka karena adanya perlawanan atau tantangan raja lain.

Seperti perputaran waktu dalam sebulan puluhan raja telah ditawan oleh Jayantaka, selama perjalanan penyerbuan itu tidak pernah sekalipun terjadi perang yang sesungguhnya, sebab semua raja ditangkap justru di dalam istananya sendiri. (Sawitri, 2009:300)  
Jawaban Jayantaka hanyalah senyum, ia tidak merasa tengah menyiapkan perang besar. Memang, ia kini menginginkan Raja Hastina, Sutasoma, namun tidak dengan perang yang akan memakan banyak korban. Namun, Dasabahu telah melakukan unjuk kekuatan...(Sawitri, 2009:425-426)

Sekalipun ambisinya besar, tokoh Jayantaka dalam penyeragaman dan penculikan para raja, menghindari jatuhnya korban. Sisi inilah yang menjadikan tokoh Jayantaka menjadi sosok yang benar-benar menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Sekalipun seorang *ksatria*, tokoh Jayantaka menghindari peperangan sebisa mungkin. Raja-raja yang dia tangkap pun mendapat perlakuan baik, tidak dianggap sebagai tahanan. *Semua tawanan diperlakukan dengan sangat hormat dan bermartabat* (Sawitri, 2009:302), merupakan bukti nyata bahwa tokoh Jayantaka bukanlah seorang yang berlaku kejam kepada sesamanya. Perang merupakan pilihan terakhir atau pilihan ketika raja yang akan ditaklukan menyatakan perang, misalnya tokoh Raja Jayawikrama maupun tokoh Dasabahu.

Tokoh yang menjadi oposisi tokoh Jayantaka adalah Sutasoma yang hadir dalam 14 sekuen. Tokoh Sutasoma adalah titisan Jina atau Buddha, sekaligus putra mahkota Kerajaan Hastina. Pencerita tidak menjelaskan fisik tokoh Sutasoma. Pencerita, seperti halnya tokoh Jayantaka, menggambarkan watak tokoh Sutasoma melalui tuturan tokoh Sutasoma dalam tanda kutip ketika berdialog dengan tokoh lain. Tuturan tersebut berisi pemikiran tokoh sehingga watak tokoh dapat diperkirakan.

Tokoh Sutasoma dipersepsikan sebagai tokoh yang sibuk dengan dirinya sendiri. Persepsi ini muncul dari tokoh-tokoh yang berpihak kepada tokoh Jayantaka. Selain itu, tokoh Jayantaka berpendapat dunia memandang tokoh Sutasoma sebagai sosok yang menyenangkan, tetapi dirinya dipandang sebagai sosok yang menakutkan.

Jyantaka tersenyum, “*Rsi* tahu mengenai perbedaan hamba dengan Putra Hastina juga tahu apa yang sama. Bagi dunia, hamba menakutkan, ia menyenangkan...” (Sawitri, 2009:389)

Sebagai titisan Jina, tokoh Sutasoma memiliki belas kasih yang tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan tokoh Sutasoma tidak ingin melukai tokoh Durmukha dan melawannya tanpa senjata, meminta tokoh Durmukha agar tidak melukai tokoh Si Naga yang mengamuk, dan merelakan dirinya menjadi santapan tokoh Ibu Harimau sebagai pengganti anak harimau. Tokoh Sutasoma bahkan merelakan dirinya ditangkap tokoh Jayantaka dan dipersembahkan kepada Kala. Tokoh Sutasoma, sama halnya dengan tokoh Jayantaka, ingin menghindari timbulnya korban. Namun, tokoh Sutasoma cenderung bersikap lemah lembut, tidak tegas. Hal ini ditunjukkan dengan ketidak-berhasilannya membujuk tokoh Dasabahu untuk tidak menyiapkan pasukan perang.

Tokoh Sutasoma bersemadi dengan tujuan mencari “awal” agar dia dapat menentukan tujuan. Tokoh Sutasoma berpikir bahwa ketersesatan terjadi ketika dia melupakan awal atau asal mula. Setelah mengetahui bahwa dia adalah titisan Jina, tokoh Sutasoma kembali ke Hastina. Pada titik ini, tokoh Sutasoma tampak sebagai sosok yang *selfish* oleh tokoh-tokoh yang tidak berkaitan langsung dengan tokoh Sutasoma. Oleh karena itu, tidak salah tokoh Sutasoma dipersepsikan pihak tokoh Jayantaka sebagai sosok yang sibuk dengan dirinya sendiri.

Karena tokoh Sutasoma dan tokoh Jayantaka merupakan tokoh yang berposisi, relasi yang menghubungkan mereka tentu perlu diperjelas. Tokoh Sutasoma mewakili konsep non-dualitas dengan melakukan penerimaan dan belas kasih, sedangkan tokoh Jayantaka berusaha menyatukan kerajaan-kerajaan lain

dalam satu aturan yang sama. Namun, kedua tokoh ini memiliki tujuan yang sama, yaitu memanusiaikan manusia. Cara yang ditempuh oleh kedua tokoh sangatlah berbeda, yang satu kurang mampu menerima perbedaan dan yang satu lagi mampu menerima perbedaan.

Awalnya, tokoh Sutasoma tidak berhubungan langsung tokoh Jayantaka. Tokoh Sutasoma mendengar berbagai kabar mengenai tokoh Jayantaka, baik dari tokoh Sumitra, tokoh Ki Kesawa, tokoh Dasabahu, maupun tokoh Narada. Namun, tokoh Sutasoma tidak ikut terbawa arus tentang desas-desusu tersebut sehingga tokoh Sutasoma tidak memusuhi tokoh Jayantaka seperti tokoh Dasabahu maupun tokoh Dewa Indra. Pada akhirnya, kedua tokoh bertemu karena Kala meminta tokoh Jayantaka mempersembahkan tokoh Sutasoma. Pertemuan tersebut bukanlah perang untuk menentukan siapa yang kuat dan benar, tetapi penyerahan diri tokoh Sutasoma yang memahami maksud dan tujuan tokoh Jayantaka berkaul kepada Kala. Tokoh Sutasoma-lah satu-satunya tokoh yang dapat membaca tindakan tokoh Jayantaka dengan baik.

Tokoh Belawa hadir pertama kali dalam novel ketika pergantian fokus penceritaan dari tokoh Jayantaka ke tokoh Sutasoma. Tokoh Belawa diceritakan dalam sekuen yang dapat dikatakan mandiri karena belum tampak keterkaitannya dengan tokoh Jayantaka maupun tokoh Sutasoma. Pada akhirnya, peran tokoh Belawa dalam novel ini, tampak pada sekuen 23. Tokoh Belawa mendampingi tokoh Jayantaka masuk hutan untuk menyergap musuh karena dirinya adalah seorang pemburu yang hafal dan paham kondisi hutan. Dengan memanfaatkan

kelebihan tokoh Belawa, tokoh Jayantaka melakukan penaklukan dengan melewati lorong-lorong hutan.

Tokoh Belawa digambarkan sebagai sosok yang lugu oleh pencerita. Keluguan ini dapat dijelaskan dari latar belakang tokoh Belawa. Pencerita pada sekuen 14 menceritakan tokoh Belawa meninggalkan desanya dan merantau ke ibukota Kerajaan Ratnakanda. Keluguan tokoh Belawa ini berkaitan dengan tindakan tokoh Jayantaka yang menjadikannya sebagai teman. Tokoh Belawa bertanya kepada tokoh Jayantaka mengapa harus menaklukan seratus raja, mengapa berkaul kepada Kala dan sebagainya.

Tokoh Belawa juga memiliki kaitan dengan tokoh Sutasoma. Tokoh Belawa menjadi petunjuk jalan bagi tokoh Sutasoma dan tokoh Jayantaka untuk memasuki hutan menuju tempat Kala. Tokoh Sutasoma memandang tokoh Belawa sebagai tokoh yang tahu jalan lagi tahu tujuan. Tokoh Sutasoma memandang demikian karena tokoh Sutasoma telah memahami tujuannya hadir di dunia.

Pencerita selain menceritakan tokoh yang dimaksud, juga menceritakan tokoh yang berkaitan. Pencerita ingin memperlihatkan hubungan antar-tokoh yang menyeluruh. Dengan memerhatikan jarak pandang, pencerita menunjukkan bahwa tokoh yang bertujuan baik pun dipersepsikan buruk. Pencerita ingin menunjukkan perbedaan jarak pandang atau jarak kedekatan menentukan persepsi.

### 2.2.6 Tema

Pada bagian awal, penceritaan lebih diarahkan pada persoalan kekuasaan dalam suatu kerajaan. Kerajaan Ratnakanda memiliki aturan untuk mengatur jabatan dan pengangkatan pejabat, yaitu sistem tali persaudaraan. Hasilnya hanya kerabat keluarga raja yang boleh menduduki tempat strategis di istana sehingga sulit untuk terhindar dari penyelewengan jabatan. Untuk menertibkan ini, tokoh Raja Sudasa mengadakan Pasamuhan Agung<sup>6</sup>. Namun, reaksi kerabat istana tidak menyenangkan sehingga memicu terjadinya pemberontakan. Ketika pemberontakan berakhir, arah persoalan pun berubah, yakni penggunaan kekuasaan dalam skala yang lebih besar.

Tokoh Jayantaka telah berhasil menertibkan Kerajaan Ratnakanda dengan menjalankan darma agama dan darma negara. Tokoh Jayantaka berusaha dengan sekuat tenaga membenahi Kerajaan Ratnakanda yang hampir hancur oleh ulah kerabat istana yang menyalahgunakan kekuasaannya. Keberhasilan ini membuat tokoh Jayantaka ingin menaklukkan negara lain, terutama negeri yang tak mengakui Kerajaan Ratnakanda agar sejahtera seperti Kerajaan Ratnakanda.

“Sudah saatnya negeri-negeri yang selama ini tidak menganggap keberadaan Ratnakanda diberi pelajaran. Panglima, rencanakan penyerbuan secara bergiliran kepada negeri-negeri yang menurut riwayatnya tidak mau berkawan dengan Ratnakanda... Tujuanku satu, negeri-negeri itu harus mengikuti darma negara dan agama Kerajaan Ratnakanda...”(Sawitri, 2009:287-288)

Penggalan di atas merupakan ujaran tokoh Jayantaka ketika hendak berkaul pada Kala. Tokoh Jayantaka meyakini dengan mempersatukan negeri-

---

<sup>6</sup> Pasamuhan Agung merupakan pertemuan yang mengumpulkan seluruh pejabat istana, oleh seorang raja. Pada pertemuan inilah raja menyampaikan suatu putusan yang mengevaluasi kinerja para pejabat.

negeri di bawah kekuasaannya, dia mampu menertibkan dunia seperti halnya menertibkan Kerajaan Ratnakanda. Usaha tokoh Jayantaka ini merupakan reaksi atas lalimnya para raja dan resi-resi yang lupa dirinya.

Tokoh Jayantaka tampil dengan kekuasaannya sebagai raja, dan penuh dengan kekuatan. Dengan kekuasaan dan kekuatannya tersebut, tokoh Jayantaka menaklukkan kerajaannya dan membuat suatu keseragaman, yakni mengikuti aturan Kerajaan Ratnakanda. Tokoh Jayantaka pada akhirnya menjadi raja dari raja-raja, yang bisa dikatakan sebagai maharaja. Banyaknya kerajaan yang ditaklukkan menandakan keberagaman. Namun, keberagaman ini pada akhirnya gugur karena telah dikuasai oleh tokoh Jayantaka yang menegakkan aturannya.

Tindakan tokoh Jayantaka ini menimbulkan persepsi bagi tokoh-tokoh lain yang terkena dampaknya. Selain itu, bentuk-bentuk kesalahpahaman dan ketidakmengertian memicu perang. Sebelum perang antara Kerajaan Ratnakanda dan Kerajaan Singhala terjadi, tokoh Jayawikrama terhasut dan tersulut amarah karena gosip tentang sosok tokoh Jayantantaka tersebar. Tokoh Jayawikrama begitu mudah dibutakan oleh gosip yang belum tentu benar, dan justru menelannya mentah-mentah.

Selain itu, balas dendam juga mewarnai bagian akhir. Motif balas dendam terhadap tokoh Dasabahu oleh pihak sekutu Kerajaan Ratnakanda, yaitu Kerajaan Magadha, Kerajaan Awangga, dan Kerajaan Kalingga. Ketiga kerajaan tersebut telah diserang tokoh Dasabahu karena bersekutu Kerajaan Ratnakanda. Tokoh Jayantaka sebenarnya ingin menghindari perang dan tidak ingin peristiwa yang sama terjadi lagi, yaitu terbunuhnya raja yang ingin ditaklukkan. Namun, para

panglima perang tokoh Jayantaka menyarankan perang karena tokoh Dasabahu telah unjuk kekuatan. Para panglima perang tokoh Jayantaka tersebut tidak lain dan tidak bukan berasal dari ketiga kerajaan yang pernah ditaklukan tokoh Dasabahu.

Di sisi lain, Sutasoma sebagai titisan Wairocana juga mengharapkan kedamaian kembali bersemi. Namun, tokoh Sutasoma meyakini bahwa ketersesatan terjadi karena kelupaan pada asal-muasal. Pemahaman ke dalam diri diperlukan untuk menentukan tujuan hidup agar tidak terjebak pada keinginan-keinginan semu. Ditambah lagi, tokoh Sutasoma memiliki pemikiran yang dia sebut jalan tengah, selain cinta dan belas kasih. Jalan tengah berusaha mewadahi berbagai agama dengan mengambil inti dari ajarannya sehingga semua menjadi sederajat.

“Yang hamba tawarkan adalah jalan tengah, *Rsiku*, jalan tengah di antara berbagai perbedaan keyakinan, agama, dan aliran. Bagaimana mungkin kita mengatakan yang itu lebih tinggi, lebih mulia, yang lain lebih rendah. Mana mungkin pula kelak yang percaya kepada yang hamba ajarkan menempatkan dirinya lebih mulia pula dari yang lainnya?” (Sawitri, 2009:392)

Tokoh Sutasoma mencerminkan penerimaan atas pluralitas meski dalam aspek agama. Namun, karena penerimaannya, tokoh Sutasoma menjadi tokoh yang mendukung keberadaan pluralitas. Dengan sikap ini, tokoh Sutasoma menaklukan tokoh Jayantaka. Selain itu, tokoh Sutasoma menjaga diri agar tidak termakan kabar yang belum jelas kebenarannya.

Kedua pemikiran tokoh tersebut mewarnai berbagai tindakan mereka. Akibatnya, novel ini berusaha menggambarkan dua perspektif dalam menghadapi



suatu perbedaan. Perbedaan menjadi persoalan yang tidak kalah penting selain kekuasaan yang juga menjadi polemik dalam novel ini. Namun, kekuasaan dan perbedaan menjadi berlawanan dengan munculnya tokoh Jayantaka dan berbagai tindakannya.

Kekuasaan menuntut adanya keseragaman. Hal ini terbukti dengan keinginan tokoh Jayantaka. Secara aktif, tokoh Jayantaka menguasai kerajaan-kerajaan lain dan berusaha menegakkan peraturan yang sama seperti di Kerajaan Ratnakanda. Namun, tindakan ini memicu berbagai reaksi yang tragis, yaitu perang. Rupanya dengan kekuasaan, seseorang menggugurkan aspek perbedaan.

Sebaliknya, tokoh Sutasoma yang berusaha menjauhi kekuasaan justru memberikan pengaruh. Tokoh Sutasoma tidak melakukan penyerangan terhadap kerajaan lain, tetapi mendapat sekutu yang siap berperang demi tokoh Sutasoma, misalnya Kerajaan Kasi. Tokoh Sutasoma tidak sekaku tokoh Jayantaka dalam menghadapi perbedaan. Kunci yang dipegang oleh tokoh Sutasoma adalah belas kasih dan pemahaman.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, novel ini diwarnai oleh beberapa tema kecil, yaitu persoalan kekuasaan, kesalahpahaman dan ketidak-salingmengertian karena jarak relasi, pemahaman asal-muasal, perbedaan agama, dan balas dendam. Ketiga tema tersebut menyokong tema besar novel ini, yaitu pluralitas atau keberagaman. Ternyata keberagaman ini tersisihkan oleh hal-hal yang berkaitan dengan kuasa-menguasai, kesalahpahaman, ketidak-salingmengertian, dan balas dendam. Keberagaman dapat dipertahankan dengan cara penerimaan dan kesejajaran.

### **2.3 Kaitan Antar-unsur Struktur Novel *Sutasoma***

Struktur merupakan suatu keutuhan sehingga unsur-unsur di dalamnya tidak dapat dipisahkan atau berdiri sendiri-sendiri (Teeuw, 1984:121). Antar-unsur memiliki keterkaitan sehingga terwujudlah suatu keutuhan. Antar-unsur saling membangun dan memiliki peran masing-masing. Setelah mengkaji berbagai unsur dalam novel, peneliti perlu menyatukannya kembali agar menjadi suatu keutuhan.

Dari keseluruhan struktur yang telah dijelaskan, unsur yang menonjol dalam novel ini adalah tema. Tema novel ini memiliki berkaitan dengan persoalan pluralitas dan kekuasaan. Tema kekuasaan hadir dengan ditampilkannya latar istana yang menjadi kediaman raja. Tokoh-tokoh dalam novel *Sutasoma* ini juga merupakan orang istana, entah raja entah putra mahkota. Terlebih lagi, pada bagian awal, kemelut di Kerajaan Ratnakanda adalah persoalan kekuasaan.

Tema pluralitas tampak pada saat tokoh Jayantaka menjadi Raja Ratnakanda. Tokoh Jayantaka menaklukan 100 kerajaan untuk kaulnya kepada Kala. Penaklukan ini diikuti dengan penyeragaman aturan pada seluruh kerajaan taklukan tersebut. Penyeragaman ini pada akhirnya berusaha menghapuskan perbedaan dalam suatu keseragaman. Oleh karena itu, muncullah tokoh Sutasoma yang mewujudkan sosok ideal dalam pluralitas.

Alur dalam novel *Sutasoma* berusaha menunjukkan perbedaan pemikiran antara tokoh Sutasoma dan tokoh Jayantaka. Meskipun tujuannya sama, kedua tokoh melakukan tindakan yang berbeda. Masing-masing alur menguatkan tokoh

dengan latar belakang yang dimilikinya. Dengan demikian, alur dengan dua cabang menguatkan tema dalam novel ini, yaitu tema pluralitas.

Tokoh Sutasoma diceritakan memahami dua ajaran besar, yaitu Buddhisme dan Siwaisme. Tokoh Jayantaka menganut Siwaisme. Dengan kontras tokoh, pencerita berusaha menunjukkan tokoh yang seperti apa yang sesuai untuk kenyataan pluralitas. Pencerita rupanya ingin menunjukkan bahwa kekuasaan meniadakan pluralitas. Tokoh Sutasoma yang menerima perbedaan diceritakan membuat kagum tokoh lain, misalnya tokoh Jayantaka.

Oleh karena itu, penceritaan dalam novel *Sutasoma* menggunakan pencerita orang ketiga mahatahu. Pencerita ketiga mahatahu berada di luar cerita sehingga akan menceritakan hal-hal yang menurutnya penting. Pencerita menampilkan dua sisi yang berbeda, sisi tokoh Jayantaka dan sisi tokoh Sutasoma. Pencerita menceritakan hal-hal yang membuat kedua tokoh berbeda dan saling berposisi. Kontras antara menerima dan mempersamakan perbedaan ditampilkan melalui kedua tokoh tersebut. Akibatnya, pencerita tampak memiliki suatu pemikiran yang ditawarkan. Pemikiran tersebut tidak jauh dari tema yang diambil pencerita, yaitu kekuasaan dan pluralitas.

Selain itu, kata-kata mutiara yang muncul pada sebagian besar bab, bersifat filosofis. Kata-kata mutiara itu memiliki tegangan antara isi bab dan pembaca. Pada pembaca, kata mutiara itu memberikan efek untuk melakukan perenungan. Pada isi bab, kata mutiara tersebut mengacu dan menjadi semacam pengantar. Kata-kata mutiara tersebut juga menyuarakan persoalan kekuasaan, pemikiran tokoh, asal-muasal, maupun pluralitas.

Dengan muatan pemikiran, pencerita menjadi tidak netral dan cenderung mewakili suara pengarang. Pencerita adalah pengarang implisit. Hal ini diperkuat dengan halaman persembahan yang juga menyuarakan pluralitas dengan kutipan *bhinneka tunggal ika*. Halaman persembahan tentunya menjadi tempat bagi pengarang untuk mempersembahkan karyanya. Suara pada halaman persembahan merupakan suara pengarang. Kesamaan suara pencerita dengan pengarang itulah yang semakin memperkuat anggapan bahwa pencerita merupakan pengarang implisit.

Dengan muatan pluralitas, novel ini diberi judul *Sutasoma*. *Sutasoma* lebih dikenal judul kakawin karena semboyan *bhinneka tunggal ika* dikutip dari kakawin ini. Novel *Sutasoma* menyuarakan kembali apa yang disuarakan oleh kakawin *Sutasoma*, yakni perihal pluralitas. Pluralitas ini muncul dalam berbagai latar kerajaan yang diceritakan dan aliran agama (Siwaisme, Buddhisme, atau Vaisnaisme). Selain itu, tokoh-tokoh dalam novel *Sutasoma* juga merupakan tokoh-tokoh dalam kakawin. Secara struktural, novel *Sutasoma* masih mengikuti konvensi dalam kakawin *Sutasoma* terjemahan. Hal ini ditunjukkan dengan Bahkan, halaman persembahan dalam novel *Sutasoma* merupakan kutipan dari kakawin *Sutasoma* terjemahan pada pupuh CXLVIII: 4. Novel *Sutasoma* pada akhirnya memiliki suatu relasi dengan kakawin *Sutasoma* sebagai karya terdahulu. Karya sastra dapat dipahami dengan adanya teks lain sebagai latarnya (Teeuw, 1984:145). Dengan demikian, novel *Sutasoma* dapat dipahami dengan merelasikannya dengan kakawin *Sutasoma* terjemahan sebagai latarnya. Relasi ini akan dibahas pada bab III.

**BAB III**

**HIPERTEKSTUALITAS DAN  
MAKNA NOVEL SUTASOMA**